

## STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)

Sugito<sup>1</sup>, Susilowati<sup>2</sup>, Muhammad Al Kholif<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Teknik Lingkungan; Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana (UNIPA) Surabaya  
Jalan Dukuh Menanggal XII / 4 Surabaya

Email : <sup>1</sup> [sugitostmt@yahoo.com](mailto:sugitostmt@yahoo.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah : (1) Melakukan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai taman TOGA sehingga termanfaatkan secara optimal serta dapat meningkatkan nilai ekonomi, (2) Menambah pendapatan keluarga dengan menjual produk dari hasil budidaya TOGA melalui diversifikasi produk usaha baru atau dijadikan sebagai jamu tradisional, (3) Menyadarkan masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan untuk mencegah terjadinya pencemaran dan mencegah dampak terjadinya perubahan iklim, (4) Mengangkat desa Kalimati sebagai desa unggulan produk taman TOGA dan pembuatan jamu tradisional berbasis sumberdaya alam lokal. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan ini adalah: (1) Pemberdayaan masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk taman TOGA, (2) Pelatihan pembuatan produk hasil budidaya TOGA melalui diversifikasi produk dan usaha baru atau dijadikan sebagai jamu tradisional, (3) Pelatihan kewirausahaan tentang manajemen penjualan dan pembukuan sederhana, (4) Pemberdayaan pemanfaatan lahan secara optimal untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan perubahan iklim. Kelompok sasaran yakni Ibu-ibu PKK telah memiliki ketrampilan membuat jamu tradisional dengan memanfaatkan tanaman TOGA yang dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

**Kata Kunci:** Taman Toga, Pembuatan Jamu Tradisional, Kelompok PKK, Penghasilan Keluarga

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan perkotaan dan pedesaan dalam beberapa dekade terakhir ini mengalami peningkatan yang sangat pesat. Meningkatnya tingkat perekonomian pada wilayah perkotaan dan pedesaan bersinergis dengan tingkat pembangunan yang ada di wilayah tersebut. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa lahan-lahan perumahan baik di desa dan perkotaan mengalami penyusutan. Hanya pada daerah-daerah pedesaan tertentu yang jauh dari jangkauan perkotaan yang masih memiliki lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman obat keluarga

(TOGA). Umumnya pekarangan rumah telah digunakan untuk menanam tanaman obat, atau yang biasa dikenal dengan sebutan TOGA (Sari, I Diana, dkk, 2015).

Salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan penerapan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan adalah dengan upaya pengobatan dengan memanfaatkan obat-obat tradisional yang bisa dihasilkan dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk TOGA (Tukiman, 2004). Sejak jaman dulu bangsa Indonesia telah memanfaatkan hasil alam untuk kelangsungan hidup, salah satunya yaitu dengan

memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk kebutuhan penyembuhan berbagai macam penyakit. Tanaman obat diracik sedemikian rupa untuk dijadikan ramuan obat yang kemudian dikenal dengan sebutan “jamu”. Minuman jamu dipercaya berkhasiat untuk menjaga kesehatan tubuh. Minuman jamu juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa dan telah diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat diperkotaan perlahan-lahan mulai meniggalkan kebiasaan meminum jamu. Hal ini secara perlahan merubah pola pikir masyarakat karena adanya kebudayaan orang barat yang masuk ke Indonesia dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Selain itu hadirnya produk-produk jamu baru yang ditemukan di pasaran lebih modern. Produk jamu tersebut kurang memiliki kekhasiatan dalam menjaga kesehatan tubuh karena telah ditambah dengan berbagai bahan-bahan kimia sebagai pengawet (Supardi, dkk, 2011, DepKes RI, 1983).

Pekarangan adalah taman rumah tradisional yang bersifat pribadi, yang merupakan sistem terintegrasi berhubungan erat antara manusia, tanaman, dan hewan. Pekarangan juga merupakan ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk acara kekerabatan dan kegiatan sosial (Wuriansih, 2011). Menurut Rahayu dkk (2005) di desa menunjukkan pemanfaatan telah dilakukan secara efektif dengan memadukan tanaman tahunan dengan tanaman semusim. Menurut Kristanti (2012) pekarangan rumah memiliki berbagai fungsi sesuai peruntukannya. Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain dapat: memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, dan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna, karena dari lahan yang relatif sempit dapat menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan; bahan tanaman rempah dan obat, bahan kerajinan tangan; serta bahan pangan hewani yang berasal dari unggas, ternak kecil maupun ikan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Melakukan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai taman TOGA sehingga termanfaatkan secara optimal

serta dapat meningkatkan nilai ekonomi, (2) Menambah pendapatan keluarga dengan menjual produk dari hasil budidaya TOGA melalui diversifikasi produk usaha baru atau dijadikan sebagai jamu tradisional, (3) Menyadarkan masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan untuk mencegah terjadinya pencemaran dan mencegah dampak terjadinya perubahan iklim, (4) Mengangkat desa Kalimati sebagai desa unggulan produk taman TOGA dan pembuatan jamu tradisional berbasis sumberdaya alam lokal.

Manfaat yang dapat diperoleh dari pemanfaatan lahan pekarangan adalah (a) kemandirian pangan rumah tangga pada suatu kawasan; (b) diversifikasi pangan yang berbasis sumber daya lokal; (c) konservasi tanaman-tanaman pangan maupun pakan termasuk perkebunan, hortikultura untuk masa yang akan datang; (d) kesejahteraan petani dan masyarakat yang memanfaatkan kawasan rumah pangan lestari; (e) pemanfaatan kebun bibit desa agar menjamin kebutuhan masyarakat akan bibit terpenuhi, baik bibit tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, termasuk ternak, unggas, ikan dan lainnya; (f)antisipasi dampak perubahan iklim dengan meningkatkan kandungan Oksigen.

Desa Kalimati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo merupakan desa sasaran sekaligus dijadikan sebagai mitra untuk dijadikan sebagai tempat pelaksanaan program pemanfaatan lahan pekarangan untuk TOGA. Keberadaan beberapa lahan pekarangan yang belum termanfaatkan menjadi indikator bahwa Desa Kalimati memiliki potensi sebagai desa taman TOGA. Jika lahan pekarangan nantinya dapat dimanfaatkan untuk tanaman-tanaman yang lebih bermanfaat misalnya tanaman herbal atau obat diharapkan mampu menambah penghasilan tiap keluarga.

Lahan pekarangan merupakan komoditas penting bagi masyarakat termasuk Desa Kalimati. Selain karena memiliki lahan pekarangan yang luas dan banyak, juga akan memudahkan ibu-ibu rumah tangga dan PKK untuk bermatapencarian sekaligus berwirausaha di sekitar rumahnya. Sebagian besar rumah-rumah warga memiliki pekarangan yang tidak termanfaatkan. Hal semacam ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya taman TOGA dan sekaligus sebagai bahan untuk pembuatan jamu tradisional seperti minuman beras kencur, sinom, dan lain-lain.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat (PPM) dilakukan di Desa Kalimati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Desa Kalimati memiliki lahan pekarangan yang sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan melihat kondisi tersebut, maka tim pelaksana kegiatan PPM bergerak untuk memberdayakan masyarakat Desa Kalimati untuk mengoptimalkan lahan pekarangan rumah yang dimiliki agar menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian keluarga.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah: (1) Pemberdayaan masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk taman TOGA, (2) Pelatihan pembuatan produk hasil budidaya TOGA melalui diversifikasi produk dan usaha baru atau dijadikan sebagai jamu tradisional, (3) Pelatihan kewirausahaan tentang manajemen penjualan dan pembukuan sederhana, (4) Pemberdayaan pemanfaatan lahan secara optimal untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan perubahan iklim.

Kelompok sasaran yang dijadikan sebagai mitra di Desa Kalimati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo adalah kelompok ibu-ibu PKK. Kelompok ibu-ibu PKK ini dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok kemudian mendapatkan pelatihan terkait dengan budidaya TOGA serta pemanfaatan lahan pekarangan dan manajemen kewirausahaan untuk memasarkan produk akhir budidaya TOGA tersebut. Pelatihan sekaligus monitoring evaluasi kepada kelompok ibu-ibu PKK dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam kegiatan pelaksanaannya, pelatihan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Kalimati karena selama ini masyarakatnya belum memiliki inisiatif untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah menjadi sumber peningkatan perekonomian keluarga. Sedangkan monitoring evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan dari hasil pelatihan tersebut berjalan sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Luaran yang akan dihasilkan dari kegiatan PPM ini yaitu lahan pekarangan yang ditanamai oleh TOGA, produk minuman jamu tradisional serta

manajemen penjualan dan pembukuan sederhana.

Hasil yang diperoleh berupa data deskriptif dari hasil monitoring evaluasi yang kemudian dilakukan verifikasi dan disajikan dalam bentuk narasi. Dari hasil yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan teori-teori pendukung guna menyempurnakan narasi tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peranan Kemenristek Dikti, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) UNIPA Surabaya, Aparat Desa dan Kelompok Sasaran dalam Program PPM untuk Budidaya TOGA**

Untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan pemanfaatan lahan pekarangan, maka pelaksana kegiatan PPM melakukan observasi partisipatif dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi desa sasaran yaitu kunjungan ke Desa Kalimati, Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Kunjungan langsung bertujuan untuk mengamati kondisi permasalahan desa dengan melakukan wawancara sekaligus disertai dengan dokumentasi. Dari hasil pengamatan ditemukan beberapa permasalahan seperti (1) banyaknya lahan pekarangan yang tidak dimanfaatkan dengan baik, (2) kebudayaan masyarakat yang cenderung mendapatkan sesuatu dengan cara instan, (3) tidak adanya keinginan warga desa untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam TOGA, (4) sebagian besar masyarakat desa belum mengenal manfaat yang akan diperoleh dari TOGA tersebut.

### **a. Peran Kemenristek Dikti dalam Program PPM**

Kemenristek Dikti memiliki peranan penting dalam tercapainya program PPM untuk budidaya TOGA ini. Kemenristek Dikti berperan dalam penyandang dana guna keberlanjutan dan kelancaran kegiatan program PPM terkait dengan pemanfaatan lahan dan budidaya TOGA. Kemenristek Dikti memberikan dana program pelaksanaan PPM melalui hibah Iptek Bagi Masyarakat (IbM). IbM merupakan salah satu program PPM yang

difokuskan pada penerapan hasil-hasil Iptek perguruan tinggi untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman ipteks masyarakat. Program ini dilaksanakan dalam bentuk PPM dan mengkaji iptek yang dihasilkan perguruan tinggi. Sasarannya adalah masyarakat luas, baik perorangan, kelompok, komunitas, maupun lembaga perkotaan atau pedesaan (Panduan Penelitian dan Pengabdian Edisi X, 2016).

#### **b. Peran LPPM UNIPA Surabaya dalam Program PPM**

Kinerja pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh LPPM UNIPA Surabaya seperti yang tertuang dalam Rencana Strategis LPPM sudah terlaksana sesuai dengan panduan Kemenristek Dikti. Sumber pendanaan pelaksanaan PPM ini bersumber dari Kemenristek Dikti untuk tahun anggaran 2017.

Kinerja LPPM UNIPA Surabaya dilaksanakan secara terencana dengan melaksanakan kerjasama berbagai pihak seperti pemerintah daerah, industry, koperasi dan dinas pendapatan daerah. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi pada masyarakat sasaran. Peran yang dilakukan oleh LPPM UNIPA Surabaya dalam kinerja yang telah dicapai selama 1 tahun terakhir yaitu inovasi, teknologi, produk barang dan jasa serta mencetak wirausaha baru melalui program-program kewirausahaan. Penerapan PPM diharapkan menghasilkan luaran berupa pengentasan masyarakat terbisnis secara ekonomi, politik, social budaya untuk pengembangan martabat masyarakat.

#### **c. Peran Aparat Desa dan Kelompok Sasaran dalam Program PPM**

Berbeda dengan peran kedua lembaga di atas, peran aparat pedesaan dan kelompok sasaran program pelaksanaan PPM tentunya sangat besar. Aparat desa sangat membantu dalam penyampaian informasi mengenai akan adanya program pelaksanaan PPM oleh universitas di kelompok sasaran, informasi

mengenai TOGA dan kesehatan pada masyarakat umum. Peran aparat desa dapat melengkapi peranan dari kelompok sasaran yang terkadang kurang mampu untuk mensosialisasikan program-program pelaksanaan PPM. Kelompok sasaran dalam hal ini ibu-ibu PKK berperan sebagai aktor dalam pelaksanaan program PPM misalnya dengan menyediakan berbagai macam informasi terkait dengan lahan pekarangan yang tidak termanfaatkan, tempat pelaksanaan penyuluhan, penyediaan lahan pekarangan sebagai percontohan untuk TOGA, penanaman, dan pemeliharaan TOGA, pemanfaatan TOGA untuk dijadikan sebagai minuman tradisional (jamu), serta peningkatan perekonomian dengan melakukan penjualan dan pembukuan secara sederhana.

#### **Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk TOGA**

Berdasarkan analisis lanjut, data Riskesdas 2010, persentase rumah tangga yang menggunakan jamu tradisional sebesar 9,53% dari 68.673 rumah tangga. Adapun individu yang menggunakan jamu tradisional adalah 10,2% dari total 177.926 orang. Bahan baku yang paling banyak digunakan adalah kencur, jahe, kunyit dan temulawak. Pengguna jamu buatan sendiri persentasenya lebih besar pada kelompok usia lanjut (54 tahun ke atas), perempuan, menikah, pendidikan tidak tamat/tamat SD, petani atau nelayan, tingkat ekonomi menengah ke bawah dan tinggal di desa (Supardi S dkk, 2011). Saat ini program TOGA dirasa berkurang gaungnya. Kasim F dan Segara A (2012) menyatakan bahwa salah satu factor kendala yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan TOGA adalah kurangnya pengembangan program dan sosialisasi TOGA di masyarakat oleh instansi kesehatan atau dunia akademik.

Desa Kalimati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo memiliki lahan pekarangan yang begitu banyak untuk dapat dimanfaatkan sebagai TOGA. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk TOGA terbilang baru untuk warga desa, karena selama ini lahan

pekarangan yang warga miliki tidak dimanfaatkan untuk sesuatu yang bisa bernilai ekonomi. Pemanfaatan TOGA ini umumnya merupakan tanaman rempah-rempah atau bumbu dapur yang bermanfaat untuk mencegah timbulnya berbagai macam penyakit atau mengobati sakit ringan (Sari I Diana, dkk., 2015). Warga masyarakat dapat membuat produk hasil olahan dari TOGA seperti minuman kesehatan tradisional yang lebih dikenal dengan sebutan minuman jamu, beras kencur atau sinom. Dibeberapa tempat ada beberapa warga yang memanfaatkan dan membudidayakan TOGA ini sebagai sumber penghasilan keluarga. Secara umum lahan tersebut sudah dimanfaatkan oleh warga sebagai warung hidup untuk keperluan sehari-hari yang hasilnya dapat dijual, namun belum optimal dalam pemanfaatan lahan dan budidaya TOGA karena belum tahu manfaat dan cara meraciknya.

Seiring dengan pelaksanaan program PPM tentang pemanfaatan lahan untuk TOGA, membuat warga Desa Kalimati melakukan inovasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki untuk membudidayakan TOGA. Kelompok sasaran yang dijadikan sebagai mitra dalam kegiatan PPM ini adalah ibu-ibu PKK yang dibagi menjadi 2 (dua) kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas dan tanggung jawab yang sama dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk TOGA setelah mendapatkan sosialisasi dan pengajaran dari TIM PPM tentang bagaimana cara memanfaatkan lahan pekarangan yang baik agar dapat bernilai ekonomi dan cara membuat minuman herbal tradisional yang dihasilkan dari produksi TOGA tersebut.

Tujuan menanam TOGA yaitu untuk menyiapkan tanaman yang digunakan sebagai obat, yang bisa digunakan untuk pengobatan sendiri maupun keperluan sakit mendadak sebagai pertolongan pertama sebelum berobat ke dokter. Penggunaan TOGA ini tidak perlu mengeluarkan biaya, mengingat tanaman tersebut tersedia di pekarangan rumah. Upaya ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat warga tidak mempunyai biaya. Disamping itu

sebagian masyarakat desa tidak mau berobat ke dokter. Selain bisa dimanfaatkan oleh warga sebagai olahan minuman tradisional, TOGA juga dapat dijual ke masyarakat untuk menambah penghasilan keluarga (Sari I Diana, dkk., 2015). Dari segi keamanan tentunya jauh lebih aman karena 100% menggunakan tanaman organik tanpa ada campuran bahan kimia sehingga baik untuk kesehatan tubuh.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Tim PPM kepada warga Desa Kalimati, beberapa responden menyatakan bahwa sebagian besar warga masyarakat desa tidak memiliki ilmu yang cukup untuk dapat memanfaatkan lahan pekarangan sebagai TOGA. Selama ini warga Desa Kalimati hanya mendengar informasi dari luar terkait dengan TOGA tersebut. Beberapa bahkan diantaranya sudah mencoba menanam TOGA, namun hasilnya tidak memuaskan. Selain itu warga desa tidak memiliki keterampilan dalam mengolah produk TOGA menjadi minuman tradisional seperti jamu dan lain-lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karo-Karo (2009), menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan formal yang rendah ternyata mampu mengembangkan usaha dan menghasilkan produk. Ilmu pengetahuan tidak hanya didapat di pendidikan formal, melainkan bisa didapatkan di keluarga, buku, teman dan jalinan kerja instansi terkait yang menjadi sumber pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan. Beberapa jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk TOGA yaitu seperti yang tersaji pada tabel 1.

**Tabel 1.** Jenis Tanaman yang umum dimanfaatkan sebagai TOGA

No	Nama Tanaman	Khsiat
1.	Jahe	Penghangat badan dan meringankan luka
2	Kencur	Sebagai obat batuk
3	Temulawak	Meningkatkan stamina dan menambah nafsu makan
4	Kunyit	Mengobati sakit maag, sakit perut, diare, penurun panas, dan pendingin perut
5	Sirih	Sebagai anti septik untuk kesehatan wanita dan menguatkan gigi
6	Kumis Kucing	Mengobati sakit pinggang dan susah buang air kecil
7	Daun Binahong	Untuk gatal-gatal dan alergi, flek, darah tinggi, dan diabet
8	Daun Beluntas	Menghilangkan bau badan
9	Sambiloto	Obat diabet
10	Temu Ireng	Obat hipertensi dan meningkatkan nafsu makan.

Sumber: Sari I Diana, dkk., 2015

Dari hasil program PPM yang sudah diterapkan ke warga Desa Kalimati, diketahui bahwa implementasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk TOGA sudah cukup bagus. Hal ini terbukti dengan banyaknya lahan pekarangan yang sudah ditanami TOGA dan membuahkan hasil. Selain itu ibu-ibu PKK yang ada di Desa Kalimati sudah dapat menghasilkan produk dari TOGA berupa minuman jamu yang diberi nama RISQUNA. Satu hal yang belum terlihat maksimal hasilnya adalah pembukuan tentang hasil dari penjualan minuman jamu tersebut. Meskipun mendapatkan keuntungan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi awal, namun warga Desa Kalimati belum memiliki pengetahuan secara maksimal tentang pemasukan yang diperoleh dari hasil penjualan minuman jamu.

Keberhasilan program pemanfaatan lahan pekarangan tentunya dirasakan langsung oleh warga desa Kalimati, dimana TOGA dijadikan sebagai salah satu komoditi karena iklim dan daerahnya yang cocok untuk menanam TOGA. Hasil olahan produk TOGA kemudian dibuat sebagai minuman tradisional dan dasarkan beberapa warung makan, pasar-pasar dan para penjual jamu gendong. Selain itu warga desa merasakan manfaatnya dalam hal bumbu dapur, karena warga tidak lagi harus membeli bumbu dapur atau rempah-rempah di pasar. Saat ini banyak masyarakat

lokal yang yang cenderung lebih senang menggunakan obat-obatan hasil racikan pabrik yang diperoleh dari apotik atau Rumah Sakit. Saat ini juga banyak tumbuhan obat-obatan yang sulit ditemui karena kurangnya minat masyarakat untuk membudidayakannya (Siska, 2010).

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan IbM tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk produksi TOGA adalah

1. Lahan pekarangan yang dimiliki oleh warga telah tertanam tanaman TOGA secara optimal yang dapat memberikan peningkatan aktifitas kelompok PKK sehingga dapat memberikan nilai tambah dan nilai ekonomi bagi masyarakat desa.
2. Kelompok sasaran yakni Ibu-ibu PKK telah memiliki ketrampilan membuat jamu tradisional dengan memanfaatkan tanaman TOGA yang dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
3. Kelompok sasaran yakni pemerintah desa dan Ibu-ibu PKK telah memiliki kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan untuk mencegah terjadinya pencemaran dan menghindari terjadinya perubahan iklim serta efek rumah kaca/pemanasan global, dengan melakukan penanaman khususnya tanaman TOGA.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini mendapatkan dukungan dana dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan KEMENRISTEK DIKTI. Ucapan terima kasih juga di tujukan ke LPPM UNIPA Surabaya yang telah banyak membantu pelaksanaan IbM serta Kepala Desa dan ibu-ibu PKK Desa Kalimati Kecamatan telah banyak berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan IbM tersebut.

## DAFTAR PUTAKA

- Departemen Kesehatan RI. Tanaman Obat Keluarga Edisi III. Jakarta; 1983.
- Karo-karo U. Pemanfaatan tanaman obat keluarga di kelurahan Tanah 600 Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2010 April; 4(5):195-202.
- Kristanti. 2012. *Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Menjadi Taman Yang Produktif*. Uripsantosowordpress.com diakses tanggal 28 Desember 2012.
- Mahendra, F. 2008. Sistem Agroforestri dan Aplikasinya. Graha Ilmu.
- Murni AS, Prawito P, Widiono S. Eksistensi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional (TOT) Suku Serawai di Era Medikalisasi Kehidupan. *Naturalis Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. 2012 Desember;1(3):225-34.
- Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi. Edisi X 2016. Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Rahayu, M dan Prawiroatmojo, 2005. *Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di desa Lampeapi, Pulau Wawoni, Sulawesi Selatan*. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TL-BPPT* 6 (2): 360-364.
- Sari, I Diana, Yuniar Y, Slaahan S, Riswati, Syaripuddin M., 2015. Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat Pekarangan.
- Siska. Laporan kajian tentang tumbuhtumbuhan oleh masyarakat lokal (studi kasus Desa Puuguk Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma). Universitas Bengkulu, Bengkulu. 2010.
- Supardi S, Herman MJ, YuniarY. Laporan analisis lanjut Riskesdas 2010. Profil anggota rumah tangga yang menggunakan jamu sendiri di Indonesia.2011.
- Tukiman. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kesehatan keluarga. [internet]. 2004 diunduh dari: [library.usu.ac.id/download/fkm/fkmtukiman.pdf](http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkmtukiman.pdf).
- Wurianingsih, Mega. 2011. *Studi karakteristik dan Fungsi Pekarangan di Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor*. Skripsi IPB. Bogor.

